

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA IBNU TAIMIYAH

Kartika Apriola

Yuliharti

Yanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22090122352@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Pemikiran Ibnu Taimiyah merupakan salah satu wujud pendidikan yang merespon berbagai masalah masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, bahasa pengantar dalam pengajaran, etika guru dan murid serta perbandingannya dengan pendidikan kontemporer pada masa sekarang. Untuk memperoleh hasil penelitian, penulis menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa kajian ini membahas teori dan pemikiran pendidikan intelektual muslim klasik Ibnu Taimiyah. Adapun metode pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Dalam penelitian ini penulis juga menganalisis pemikiran pendidikan sekarang terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah agar dapat diambil pembaharuannya sebagai inovasi yang patut diaplikasikan bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia untuk saat ini.

Kata Kunci: Pemikiran, Ibnu Taimiyah, Pendidikan Kontemporer

Abstract

Islamic education is one of the fields of study that has received a lot of attention from scientists. Ibn Taimiyah's thought was one form of education that responded to various problems of Islamic society at that time which demanded strategic solutions through education. The formulation of the research problem is the philosophy of education, educational goals, curriculum, methods, language of instruction in teaching, teacher and student ethics and its comparison with contemporary education today. To obtain the results of the study, the author uses a library research method with a qualitative descriptive approach. The results of the study show that this study discusses the theories and thoughts of Ibn Taimiyah's classical Muslim intellectual education. The method of Islamic education thought according to Ibn Taimiyah is based on the Qur'an and As-Sunnah through deep, clear and energetic understanding. In this study, the author also analyzes the current educational thinking of Ibn Taimiyah's educational thought so that its renewal can be taken as an innovation that should be applied to the world of Islamic education in Indonesia for now.

Keywords: Thought, Ibn Taimiyah, Contemporary Education

Pendahuluan

Berbagai kajian di bidang pendidikan Islam telah banyak dilakukan, diantaranya pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits dengan mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik serta mencermati situasi sosio historis dan kultural masyarakat kontemporer, di mana para intelektual muslim klasik memiliki perhatian besar terhadap masalah pendidikan Islam. Mereka berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, manajemen dan lain sebagainya.

Selama ini telah banyak teori, pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹

Ibnu Taimiyah adalah salah seorang ulama, pemikir dan praktisi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat diantaranya masalah pendidikan Islam. Dalam artikel ini akan dibahas tentang teoridan pemikiran pendidikan intelektual muslim klasik Ibnu Taimiyah.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Taimiyyah terhadap pemikiran pendidikan Islam
2. Membandingkan serta mengalisa penafsiran Ibnu Taimiyyah dengan pendidikan sekarang yang kontemporen.

Manfaat Penulisan dari artikel ini adalah :

1. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang ayat wilayah, tathhir dan mawaddah.
2. Secara praktis, hasil pembahasan tulisan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran dalam mentarjih pendapat dan mengenal lebih jauh metodologi pendidikan yang digunakan Ibnu Taimiyyah.

¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 35.

3. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan tulisan ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

Penelitian dan kajian terdahulu tentang Ibn Taimiyah lebih banyak dilakukan oleh para peneliti dan penulis, baik dari barat maupun dari timur yang membahas secara umum tentang biografi dan pemikiran Ibn Taimiyah. Penelitian dan pengkajian cukup lengkap berbagai aspek oleh Abu Zahra dalam karya, *Ibn Taimiyah Hayatuh wa 'Asruh wi Fiqhuh*, ia menyatakan bahwa Ibn Taimiyah seorang praktisi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Beliau tokoh pendidikan yang kharismatik disegani. Pemikirannya yang terkait dengan keseharian masyarakat selalu mengacu pada Al Quran dan Hadits sehingga menjadikannya tergolong literalis.

Penulis lain Abd al- Fattah Ahmad Fuad yang meneliti dan mengkaji pemikiran filsafat Ibn Taimiyah dalam karya *Ibn Taimiyah wa Mauqifuh min al Fikr al -Falsafi*. Muhammad Husni Al Zay menulis *Manfiq Ibn Taimiyah wa Manhajuh al Fikr*, berisi tentang kritik Ibn Taimiyah terhadap logika aristoteles serta penjelasan tentang salah satu aspek metodologi pemikiran pendidikannya. Sementara itu , Thomas F. Michel menulis tentang kritik Ibn Taimiyah terhadap agama kristen dalam karyanya , *A moslem Theologians Response to Christianity*. Sedangkan Qamaruddin Kaham dalam karyanya *The Political Thought of IBN taimiyah* tentang pemikiran politik Ibn Taimiyah.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan makalah dalam bentuk artikel jurnal. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan.

Teknik pengumpulan datanya, peneliti melakukan identifikasi wacana dari buku- buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Syeikh Majduddin Abil Barakat Abdussalam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Qasim al-Khadar bin Muhammad bin al-Khadar bin Ali Abdillah.² Beliau lahir di kota Harran, wilayah Syiria, pada hari Senin, 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263). Wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah 728 H (26 September 1328 M).

Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abd al-Halim ibn Abd as-Salam adalah seorang ulama besar, khatib dan imam besar di Masjid Agung Damaskus, guru tafsir dan hadist, direktur madrasah Dar al-Hadist as-Sukkariyah. Kakeknya bernama Syeikh Majd ad-Din al-Barakat Abd al-Salam ibn Abdullah seorang mujtahid mutlak, seorang alim terkenal sebagai ahli tafsir, ahli hadist, ahli ushul fiqh, ahli fiqh, ahli nahwu dan pengarang. Pamannya al-Khatib Fakhr al-Din seorang cendekiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada masanya. Adik laki-laki Ibnu Taimiyah bernama Syaraf ad-Din Abdullah ibn Abd al-Halim adalah seorang ilmuwan muslim yang ahli di bidang kewarisan Islam, ilmu-ilmu hadist dan ilmu pasti.

Sejak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran, serta berkepribadian baik. Dalam usia 7 tahun Ibnu Taimiyah telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan amat lancar. Beliau aktif di bidang ilmu pengetahuan dan politik praktis. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Ibnu Taimiyah adalah seorang literalis atau tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat tentang akidah dan ibadah, akan tetapi soal muamalah lebih luwes dan tidak kaku. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fiqh, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan, tauhid/kalam, dan lain-lain. Dari karya-karyanya tersebut pemikiran Ibnu

² Siradjuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2001). hal. 261.

Taimiyah dapat diketahui, termasuk pemikirannya di bidang pendidikan.³

Karya Karya Ibnu Taimiyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berupa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkannya. Dilihat dari sisi lain, Ibnu Taimiyyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi-generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik, hukum maupun filsafat.

Dikalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibnu Taimiyyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengarang dari Mesir, yaitu 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'Abd al-Rahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah dihimpun dalam *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyyah antara lain⁴:

1. Tafsir wa'Ulum al-Qur'an
 - a. At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur'an
 - b. Tafsir surah An-Nur
 - c. Tafsir Al-Mu'udzatain
 - d. Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafir
2. Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. Kitab fi Ushul Fiqh
 - b. Kitab Manasiki al-Haj
 - c. Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al Yamin
 - d. Risalah li Sujud al-Sahwi
 - e. Al-'Ubudiyah

³ Baca Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.129-137. Baca juga Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 270-274.

⁴ Ibid., hal. 137-156. Baca juga Majid Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah* (Madinah Munawaroh: Maktabah Dar al-Turost, 1978),hal. 91-180.

3. Tasawwuf
 - a. Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan
 - b. Abthalu Wahdah al-Wujud
 - c. Al-Tawasul wa al-Wasilah
 - d. Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi
 - e. kitab Taubah
 - f. Al-'Ubudiyyah
 - g. Darajat al-Yaqin
4. Ushulu al Din wa al Ra'du 'Ala al Mutakallimin
 - a. Risalah fi Ushulu al-Din
 - b. Kitab al-Iman
 - c. Al-Furqan baina al-Haq wa al-Bathl
 - d. Syarah al-'Aqidah al-Ashfihiniyah
 - e. Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman
 - f. Risalah fi al-Ihtijaj bi al-Qadr
 - g. Shihah Ushul Mazhab
 - h. Majmua Tauhid
5. Al Ra'du 'Ala Ashab al Milal
 - a. Al-Jawab al-Shahih Liman Badala Dina Al-Haq
 - b. Al-Ra'du 'Ala al-Nashara
 - c. Takhjil Ahli al-Injil
 - d. Al Risalah al-Qabarshiyah
6. Al Fasafah al Mantiq
 - a. Naqdhu al antiq
 - b. Al-Raddu 'Ala al Mantiqiyin
 - c. Al-Risalah al-'Arsyiah
 - d. Kitab Nubuwat
7. Akhlak wa al Siyasa wa al-Ijtima'
 - a. Al-Hasbah fi al-Islam
 - b. Al Siyasa al-Syar'iyyah fi Ishlah al-Ra'yi wa al-Ru'yah

- c. Al Wasiyah al-Jami'ah li Khairi al-Dunia wa al-Akhirah
 - d. Al Mazhalim al-Musytarikah
 - e. Al Amru bi al Ma'ruf al Nahyu 'an al-Munkar
 - f. Amradlu Qulub wa Syifa'uha
8. Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah
- a. Kitab fi 'Ilmi al-Hadits
 - b. Minhaj Sunnah Nabawiyyah.

Disamping buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyyah diatas juga ada karyanya yang mashur antara lain : *Al-Fatawa AL-Kubra* sebanyak lima jilid, *Ash-Shafadiyah* sebanyak dua jilid, *Al-Istiqamah* sebanyak dua jilid, *Al-Fatawa AL-Hamawiyyah AL-Kubra*, *At-TuhfahAL-'Iraqiyyah fi A'mar AL-Qalbiyah*, *ALHasanah wa As-Sayyiah*, *Dar'u Ta'arudh AL-Aql wa An-Naql*, sebanyak sembilan jilid.

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat dklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut : 9 judul masalah Qur'an dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik menentang konsep- konsep zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan ushul fiqh dan 23 judul buku tanpa dklasifikasikan.

Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Seluruh pemikiran Ibnu Taimiyah di bidang pendidikan dibangun berdasar keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya di bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan.

a. Falsafah Pendidikan

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan oleh Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan

kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan ibadah dan merupakan sikap ketakwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah, beribadah memuji dan mengesakanNya, dan dengan ilmu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Menurutnya ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Dalam hal ini dapat dibangun atas dua hal, yaitu:

Al-Tauhid (Mengesakan Allah)

Pernyataan bersaksi tiada Tuhan selain Allah mengandung unsur keikhlasan semata-mata mengakui Allah sebagai Tuhan. Seseorang yang telah berikrar (bersyahadat) hatinya tidak boleh berpaling kepada yang lain, yakni mengagungkan memohon, takut, cinta dan kagum semata-mata hanya kepada Allah SWT. Bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah mengandung makna bahwa ia hanya membenarkan apa yang dibawa rasul-Nya, mengerjakan apa yang diperintahkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Hakikat pernyataan tidak ada Tuhan selain Allah adalah berserah diri, berpegang teguh dan ikhlas.

Tauhid yang menjadi asas pendidikan menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Tauhid Rububiyah adalah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa, yang menciptakan semua makhluk dan membimbingnya. (2) Tauhid Uluhiyah adalah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati, dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala larangannya. (3) Tauhid Asma dan Sifat adalah meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan di alam rayaini merupakan perbuatan dan aturan Tuhan, segala sesuatu berasal dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Dari dasar tauhid inilah Ibnu Taimiyah membangun konsep pendidikan baik yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulumnya, sistemnya maupun perkembangannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tabiat Insaniyah (Kemanusiaan)

Menurut Ibnu Taimiyah manusia dikaruniai tabiat atau kecenderungan mengesakan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dan di dalam dirinya terdapat kecenderungan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya, sebagaimana jasmani yang membutuhkan makan dan minum. Keimanan dan kecintaan kepada Allah dapat menjadi dasar yang kuat bagi manusia, pangkal kebahagiaan dan sumber kebaikan, artinya seseorang tidak akan pernah mencapai kedamaian kecuali jika kehidupannya berjalan sesuai kehendak Allah. Jika seseorang mendapat kelezatan hidup di dunia tetapi bukan berdasar iman kepada Allah, maka kelezatan itu akan merusak kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seseorang tidak akan mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya itu dengan sempurna kecuali melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian terdapat *al-risalah* dan *al-rasul*. *Al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya, dan dalam perjalanan hidup manusia berada dalam dua tarikan ini. Sedang *al-rasul* atau *al-syari'* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat digunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu:

Tujuan Individual

Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintahkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Peneliti menyimpulkan tujuan individual menurut Ibnu Taimiyah ini telah diaplikasikan di Negara kita Indonesia yaitu berupa tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud anak didik yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya. Tujuan pembelajaran ini dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang diajarkan oleh guru.

Tujuan pembelajaran ini dibedakan menjadi dua, yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).⁵

Tujuan Sosial

Pada bagian ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada tujuan sosial ini, pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya. Tujuan sosialnya Ibnu Taimiyah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (tujuan umum) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Hal ini sesuai dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II, Pasal 4 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*".⁶

Jadi, dari tujuan pendidikan nasional kita diharapkan lahir manusia- manusia yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Tujuan Da'wah Islamiyah

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia. Menurut Ibnu Taimiyah untuk mencapai tujuan pendidikan tahap ketiga ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menyebarluaskan ilmu dan ma'rifat yang didatangkan al-Qur'anul Karim, sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat dan tabi'in. Kedua, dengan cara berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdiri tegak.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: RinekaCipta, 2000) hal. 26.

⁶ Ibid., hal. 25.

Tujuan da'wah Islamiyah menurut pendapat pemakalah sama dengan tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melaksanakan bidang pekerjaan tertentu atau mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu pula. Tujuan institusional merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Setiap jenis dan tingkatan lembaga pendidikan yang berbeda akan menghasilkan anak didik yang berbedapula.⁷

Diharapkan dari tujuan institusional ini mampu melahirkan *output* yang berkualitas dan profesional dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam atau da'wah Islamiyah.

c. Kurikulum

Menurut Ibnu Taimiyah kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera-puteri kaum muslimin sesuai yang diajarkan Allah serta mendidik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam

hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai ada empat: Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (tauhid), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri. Kedua, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah. Ketiga, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong manusia mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspek. Keempat, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Menurut Ibnu Taimiyah seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mewujudkan kalimat Allah sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kalimat/ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dibagi ke dalam dua bagian. Pertama ajaran yang berkaitan dengan masalah agama, dan kedua, ajaran/kalimat yang berkaitan dengan masalah alam semesta (*kauniyat*).

⁷ Ibid., hlm. 25.

Ibnu Taimiyah membagi ilmu menjadi dua bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan membimbing manusia tentang akidah, kecakapan individual dan kemasyarakatan. Ilmu ini dinamai ilmu *sam'iyat*, karena semuanya datang berdasarkan informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Tuhan. Kedua, ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika dan astronomi, ilmu ini bersifat *aqliyah* (intelektualistik), karena terhadap ilmu itu agama hanya mendorong dan memberi petunjuk saja, selanjutnya diserahkan kepada akal untuk memperdalam, mengkaji dan mengklasifikasikannya secara seksama. Meskipun kedua ilmu tersebut berbeda dari segi jenisnya, namun tujuannya satu, yaitu menyingkap tabir ayat-ayat Allah yang terdapat dalam wahyu dan ciptaan-Nya yang terdapat di jagatraya ini.

Pandangan Ibnu Taimiyah yang bersifat integralistik mengenai ilmu pengetahuan ini menyebabkan ia melakukan kritik terhadap para fuqaha, ulama kalam dan filosof serta lainnya yang membagi-bagi ilmu antara satu dan lainnya berjalan sendiri-sendiri dan terkesan saling bertentangan, sebagaimana hal ini terjadi pada perdebatan antara Ibnu Rusyd dengan Imam Ghazali.

Berdasarkan pembagian ilmu tersebut di atas, Ibnu Taimiyah membagi ruang lingkup kurikulum ke dalam empat bagian:

Pertama, ilmu agama. Dibagi menjadi dua bagian, (1) Ilmu Ijbariyah (ilmu yang dipaksakan) adalah ilmu yang berkenaan dengan akidah Islamiyah, seperti rukun Islam, mengetahui yang hak dan batil, petunjuk dan larangan serta secara keseluruhan termaktub dalam al- Qur'an dan al-Sunnah. (2) Ilmu Ikhtiyariyah (ilmu yang diusahakan).

Kedua, ilmu aqliyah, disebut juga dengan ilmu *syar'iyah aqliyah*, karena agama menilai cukup dengan dalil, kemudian menyerahkannya kepada akal dan panca indera untuk memahaminya. Ilmu ini mencakup ilmu matematika, kedokteran, biologi, fisika, sosial, dan lain-lain. Tujuan ilmu ini adalah untuk menyaksikan ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya ini.

Ketiga, ilmu askariyah. Ilmu ini diajukan Ibnu Taimiyah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman dan memenuhi para peneliti yang menghendaki agar pendidikan tetap sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Keempat, ilmu industri dan praktek. Belajar ilmu ini sangat penting yaitu termasuk *ijbariyah* dan *ikhtiyariyah*. Ilmu ini menjadi *ijbariyah* dan fardhu 'ain di masyarakat jika tidak ada. Jika ilmu ini

terdapat syarat-syarat yang dibutuhkan masyarakat maka akan menjadi *ikhtiyariyah*, seperti ilmu pertanian, ilmu menjahit, dan alat-alat perang. Ilmu ini sangat dibutuhkan manusia jika mereka memaksakan untuk mempraktekannya. Artinya hal ini wajib bagi orang yang akan melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ibnu Taimiyah membedakan antara pendidikan untuk laki-laki dan wanita, ada beberapa hal yang tidak harus dipelajari oleh wanita karena khusus untuk laki-laki. Laki-laki dan wanita digabung ketika pelajaran ilmu-ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan. Akan tetapi berbeda di bidang ilmu keterampilan (praktek) dan industri harus latihan dan mempelajarinya agar memiliki kedudukan yang tinggi seperti halnya ibu karena ibu adalah pekerjaan yang lebih mulia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ibnu Taimiyah berpendapat ada beberapa bidang tertentu yang dikecualikan dalam kurikulum, karena bertentangan dengan Islam. Adapun bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Falsafah dan mantiq. Ibnu Taimiyah melihat bahwa asal-usul filsafat dan mantiq merupakan warisan pusaka Yunani dan jika mempelajarinya akan membawa kesesatan dan tidak memberikan petunjuk hakikat kebenaran.
- 2) Musik dan nyanyi. Karena menurut Ibnu Taimiyah musik dan menyanyi membuat terlena dan menggerakkan syahwat, menimbulkan permusuhan. Musik dan nyanyi memalingkan manusia dari mengingat Allah dan beribadah.

d. Bahasa Pengantar dalam Pengajaran

Ibnu Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa penguasaan secara mendalam dan teliti terhadap bahasa Arab merupakan tuntutan Islam dan sesuatu yang fardhu 'ain hukumnya di kalangan ulama salaf. Orang salaf mewajibkan anak-anaknya agar berbahasa Arab dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia. Allah mewahyukan kitabNya dengan menggunakan bahasa Arab, maka Rasulullah juga menyampaikan (mengajarkan) wahyu tersebut kepada orang-orang mukmin dengan menggunakan bahasa Arab dan mengajak umat agar mengucapkan wahyu dengan bahasa Arab.

⁸ Ibnu Taimiyah, op.cit, hlm. 136-137

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penguasaan terhadap ilmu dan pemantapan terhadap iman mensyaratkan pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab, dan karena penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi salah satu bagian dari akidah. Dengan menguasai dan berbicara menggunakan bahasa Arab, seseorang akan memahami agama dengan mudah dan juga akan memudahkan orang-orang mukmin pada setiap generasi dalam menguasai syari'at Islam dan pendapat para sahabat Rasulullah pada setiap langkah dan bidang kehidupan.

Ibnu Taimiyah mengeluarkan larangan keras terhadap penggunaan nama dan istilah-istilah asing selain bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Ia mengajak masyarakat agar menjauhi penggunaan nama-nama dan istilah asing tersebut karena tiga sebab:

Pertama, bahwa seorang muslim tidak akan sanggup memperkokoh nama-nama dan istilah tersebut tanpa menjauhi sesuatu sebagaimana terjadi di zaman jahiliyah tanpa menyebut Allah.

Kedua, ketika seseorang tidak mengetahui arti dari suatu nama, maka hal ini menunjukkan pertentangan dengan syara', sedang seorang muslim dilarang mengucapkan suatu kata-kata yang ia sendiri tidak mengetahui artinya. Atas dasar ini maka banyak di antara kaum muslimin yang mencela menerjemahkan lafadz *al-jalalah* kepada selain bahasa Arab dalam mengerjakan shalat dan zikir.

Ketiga, seorang muslim dianggap kurang baik membiasakan berbicara selain menggunakan bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan salah satu syiar Islam dan kaum muslimin.

e. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiah. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa *al-Qalb* (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota badan dan mengarahkan jalannya.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa *al-qalb* (hati) tersebut memiliki dua daya, yaitu daya ilmiah atau daya berpikir, dan daya iradiah yaitu kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan. Pemikiran tersebut dimulai dalam hati dan berakhir dalam hati dan ketika iradah (kemauan) bermula di dalam hati dan berakhir pada anggota badan, pada puncaknya penggunaan kedua daya tersebut di dalam akal. Dengan demikian, akal merupakan sifat yang terdapat pada hati, yaitu pemikiran dan kemauan.

Melalui daya ilmiah, hati seorang akan menghasilkan ma'rifah (pengetahuan yang mendalam) dan ilmu (pengetahuan biasa). Melalui iradah tergerak hati untuk menyesuaikan ilmu ini untuk selanjutnya dipraktekkan dalam amal. Dalam keadaan demikian, maka esensi belajar itu sesungguhnya terjadi ketika seseorang pelajar berpikir mengenai yang baik dan benar dan apa yang dianggap salah dan buruk.

Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah metode yang menggunakan pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu. Metode ilmiah ini didasarkan pada 3 hal yaitu (1) Benarnya alat untuk mencapai ilmu, (2) Penggunaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, (3) mensejajarkan antara amal dan pengetahuan.

Metode Iradah

Metode ini merupakan metode yang mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang diajarkannya. Tujuan utama metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga hatinya tergerak untuk tidak menginginkan sesuatu kecuali yang diperintahkan Allah SWT, dan mendapatkan cinta-Nya. Untuk terlaksananya metode ini diperlukan tiga syarat: (1) dengan mengetahui maksud dari iradah, (2) dengan mengetahui tujuan dari iradah, (3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan syarat pertama, mengetahui iradah, menurut Ibnu Taimiyah mengetahui daya kecintaan dan berusaha memilih sesuatu yang menggerakkan manusia dan mengarahkannya kepada tujuan tertentu, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan antara tiga daya, daya aqliyah, daya ghadah (amarah), dan daya syahwat (kecenderungan pada nafsu biologis). Di atas daya-daya ini terdapat daya akal yang membedakan antara manusia dengan binatang dan menjadikannya sejajar dengan para malaikat dalam kedudukannya. Bahkan orang yang akalnya dapat mengalahkan syahwatnya ia akan lebih utama daripada malaikat. Sebaliknya orang yang terkalahkan akalnya oleh syahwatnya maka ia lebih hina dari binatang.

Yang dimaksud dengan syarat kedua untuk mendidik iradah yang mulia adalah adanya tujuan yang mulia yang sesuai dengan kedudukan manusiasebagaimana makhluk yang paling mulia. Menurut Ibnu Taimiyah pada mulanya tujuan penciptaan manusia adalah untuk mencapai tujuan hidup, bekerja dan berjuang serta memperdalam sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang sampai pada tujuan.

Tujuan tersebut adalah mencapai keridhaan Allah. Sedang alat untuk mencapai tujuan adalah melaksanakan apa yang diperintahkan rasul, yakni ibadah sebagaimana disyariatkan Allah. Adapun seluruh aspek kehidupan lainnya yang tampak dalam bidang kebudayaan, kegagahan, makanan dan lainnya tidak akan pernah mencukupi kebutuhan manusia dalam beribadah dan mencintai Allah seperti dalam firman Allah: "Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang". (QS. Ar- Ra'd: 28).

Adapun syarat yang ketiga adalah lingkungan yang mulia. Hal ini dapat mendorong terjadinya kerjasama bantu membantu antara seluruh kekuatan yang efektif dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk menumbuhkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik dan menjauhi perbuatan maksiat dan tercela. Hal ini penting karena jiwa manusia apabila terpengaruh akhlak yang buruk akan amat sulit untuk diperbaiki.

Metode pengajaran/ cara memperoleh pengetahuan yang dipaparkan Ibnu Taimiyah menurut pemakalah adalah menggunakan pendekatan rasional/ metode ilmiah karena dengan menggunakan pemikiran dan argumen akan diperoleh ilmu yang kemudian menyeimbangkan antara amal dan pengetahuan. Sedangkan metode iradah sama dengan pendekatan empirisme yakni ilmu pengetahuan diperoleh melalui panca indera yang kemudian menjadi pengalaman seseorang. Indera merupakan instrument untuk menghubungkan ke alam.⁹

Dari paparan di atas, dapat pemakalah simpulkan bahwa Ibnu Taimiyah termasuk aliran yang menggabungkan antara pendekatan empirisme dan rasionalisme. Aliran ini berkeyakinan bahwa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu melalui pengertian dan penginderaan, karena pengertian tidak dapat melihat dan indera tidak dapat berpikir, sehingga rasio dan indera perlu disatukan.¹⁰

f. Etika Guru dan Murid

Ibnu Taimiyah membagi etika guru dan murid kepada dua bagian. Pertama, etika guru dan murid yang hanya cocok untuk zamannya. Kedua, etika guru dan murid yang cocok atau berlaku sepanjang zaman. Namun pada bagian ini hanya dikemukakan etika guru pada zamannya Ibnu Taimiyah saja.

⁹ Jalaluddin Rahmat, dalam Ali Abdul Adhim, *Epistemologi dan Aksiologi, Ilmu Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: PT Rosdakarya, 1989), hal. 14-16.

¹⁰ Sahri Muhammad, Rasyunah Azes. *Pengantar Menuju Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Malang:YPSA, 1981), hal. 34.

Etika guru terhadap murid

Seorang alim (guru) senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak boleh menyakiti baik ucapan maupun perbuatan.

Seorang guru hendaknya menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berakhlak mulia dan menegakkan syari'at Islam.

Seorang guru hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono.

Seorang guru hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.

Etika murid terhadap guru

Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu menghadap ridha Allah.

Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepada guru, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah.

Seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui ilmunya.

Seorang pelajar hendaknya tidak menolak atau menyalahkan mazhab lain atau memandang mazhab orang lain bodoh dan sesat. Suatu kebenarannya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Analisa Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran pendidikan Kontemporer

Pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pengelolaan pendidikan sangatlah relevan terlebih terhadap pendidikan kontemporer saat ini, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Diantara relevansi pemikiran Ibnu taimiyah terhadap pendidikan sekarang, yaitu:

1. Falsafah Pendidikan.

Ibnu Taimiyah mengemukakan konsep ini didasarkan pada ilmu yang bermanfaat. Hal ini mengandung arti bahwa setiap manusia harus tetap ataupun terus untuk menuntut ilmu. Untuk menjembatani konsep tersebut pemerintah Indonesia khususnya telah membuat kebijakan yaitu adanya program wajib belajar 9 tahun.

2. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tujuan individual, sosial dan dakwah Islamiyah. Dari ketiga tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan yang telah disepakati oleh para pemikir tentang pendidikan dan berlaku pada zaman sekarang, antara lain:

Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani- rohani, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akherat.

Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan masyarakat.

Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat¹¹.

Dalam tujuan tersebut di atas, di negara Indonesia diolah menjadi tujuan intraksional umum dan tujuan intraksional khusus.

3. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum yang mencakup urusan agama dan kerja. Disini terlihat sudah ada kesamaan untuk pendidikan kontemporer, bahwa kurikulum pendidikan Islam mencakup beberapa unsur yaitu; ketauladanan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri sebagai individu¹².

4. Bahasa Pengantar dalam Pengajaran.

Ibnu Taimiyah menganjurkan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Maksudnya bahwa dalam proses interaksi antara guru dan murid dapat berjalan dengan lancar. Selain itu juga memudahkan bagi murid untuk memahami bahasa guru atau maksud guru, dan guru mengetahui maksud murid ketika bertanya.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991), hal: 49.

¹² Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992), hal: 52.

5. Metode Pengajaran.

Metode yang tepat menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmiah dan irodah, dalam pendidikan sekarang metode ilmiah lebih cenderung pada metode ceramah, sedangkan untuk metode iradah lebih cenderung pada metode pemberian tugas dan diskusi¹³.

6. Etika Guru dan Murid.

Ibnu Taimiyah memandang sangat perlu sekali etika itu digunakan, hal ini tidak mencakup pada murid saja tetapi juga pada seorang guru supaya nantinya dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid terjadi interaksi yang harmonis sehingga tidak saling menuntut haknya masing-masing.

Selain itu, pada saat sekarang seorang guru haruslah memiliki syarat yang profesional, artinya harus dapat diterapkan secara empiris, dengan kata lain dengan syarat yang dimiliki guru, ia bisa mengelola pendidikan Islam. Selain syarat profesional seorang guru harus benar-benar ahli dalam bidang yang digelutinya.

Dalam proses pengajaran pendidikan kontemporer penggunaan bahan ajar modul berbasis imtaq juga menjadi hal yang penting, bahan ajar modul dimodifikasi pada masa sekarang yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yaitu pada materi struktur. Bahan ajar berbasis imtaq pada masa sekarang diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik peningkatan secara IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient) maupun SQ (Spiritual Quotient).

Program peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik di sekolah pada masa kontemporer lebih dikembangkan melalui lima strategi dasar, yaitu: (1) optimalisasi pendidikan agama, (2) penguatan materi keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) dengan materi mata pelajaran non-PAI, (3) peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, (4) penciptaan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq siswa, dan (5) peningkatan kerjasama antar sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Saat ini peneliti ingin mengimplementasikan ke dalam materi ajar yang tidak hanya bisa dilakukan pada pelajaran agama saja, melainkan pelajaran umum juga bisa dilakukan. Pengintegrasian imtaq dengan materi pembelajaran adalah upaya mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh pendidik/guru.

¹³ Op. Cit Ahmad Tafsir, hal: 131

Pengintegrasian imtaq pada setiap proses pembelajaran diupayakan untuk tidak sampai berlawanan dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, di sekolah perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai pendidikan umum dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Apabila dikaitkan dengan gagasan pembaharuan pendidikan Islam yang dirancang Ibnu Taimiyah maka akan memberi pengertian bahwa pendidikan Islam akan jauh lebih berkembang kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman ini.

Kesimpulan

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Syeikh Majduddin Abil Barakat Abdussalam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Qasim al-Khadar bin Muhammad bin al-Khadar bin Ali Abdillah. Beliau lahir di kota Harran, wilayah Syria, pada hari Senin, 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263). Wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah 728 H (26 September 1328 M).

Dilihat dari tujuan pendidikan kurikulum, metode pengajaran pada pemikiran pendidikannya Ibnu Taimiyah, maka dapat kita ketahui bahwa Ibnu Taimiyah termasuk kategori tokoh fundamentalis, bercorak salaf yakni mengikuti dan berpegang teguh kepada ajaran Al- Qur'an dan Hadis.

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Selain itu, bisa kita lihat bahwa relevansi dari pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan di era modern ini sangat bisa di pakai di dunia pendidikan. Melihat realita pendidikan sekarang sudah jauh dari kata perilaku baik dalam menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik. Adanya upaya spiritualisasi pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai pendidikan umum dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Apabila dikaitkan dengan gagasan pembaharuan pendidikan Islam yang dirancang Ibnu Taimiyah maka akan memberi inovasi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi pada saat ini.

Referensi

- Abuddin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali Abdul Adhim. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi, Ilmu Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam Tholhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin & Usman Said. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Majid Irsan Al-Kaylani. 1987. *Al-Fikr al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah*. Madinah Munawarah: Maktabah Dar al- Turost.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahri Muhammad, Rasyunah Azes. 1981. *Pengantar Menuju Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Malang: YPSA.
- Siradjuddin Abbas. 2001. *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.